Alauddin Journal of Mathematics Education
Journal homepage: http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ajme
Print ISSN: 2716-4497; Online ISSN: 2721-1738
Volume 2, No.1, Mei 2020, 53-63

Improvement of Motivation and Learning Outcomes of Mathematics Through Realistic Mathematic Education (RME) Approach of Junior High School

Baharuddin[1)], Irwan Usman[2)], Mardhiah[3)]
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar[1), 2), 3)]

baharuddin.abbas@uin-alauddin.ac.id[1)], irwanoesman1@gmail.com[2)], dhiah612@gmail.com[3)]

ABSTRACT

The main problem of this research is how the efforts or ways to overcome the motivation and learning outcomes of students in grade VII5 of SMP Negeri 17 Makassar are very low, in which case the researcher will conduct an experiment by applying the Realistic Mathematic Education (RME) Approach. This type of research is the Classroom Action Research (CAR), which uses a Kemmis and Tanggart model consisting of 2 cycles. Data collection methods used were observation, learning achievement tests, questionnaires, and documentation. Data analysis used is quantitative descriptive analysis, which provides an overview of the results of research by describing students' motivation and learning outcomes in mathematics based on data that has been obtained during the study. The results of this study indicate that an increase in motivation and mathematical learning outcomes after the implementation of the Realistic Mathematics Education (RME) approach with a very significant increase is the average score of students' learning motivation that is 67.74 in the pre-cycle stage, increasing to 73.51 in the first cycle and increased again to 78.80 in the second cycle. As for student learning outcomes namely 39.40 in the pre-cycle stage increased to 47.23 in the first cycle and increased again to 75.66 in the second cycle. In the second cycle phase of teaching and learning activities is more directed in the sense that it is not rigid when compared to the first cycle, this is due to the first cycle of students and educators not familiar with the approach applied, but the motivation and learning outcomes of students in the first cycle there has been an increase when compared to motivation and value of student learning outcomes on the initial test even though the improvement that occurred was less significant.

Keywords: *Outcomes, Motivation, Realistic Mathematic Education (RME)*

ARTICLE INFO
Article history
Received: 2020-04-28
Revised: 2020-05-26
Accepted: 2020-05-26

Alauddin Journal of Mathematics Education
Journal homepage: http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ajme
Print ISSN: 2716-4497; Online ISSN: 27211738
Volume 2, No.1, Mei 2020, 53-63

Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) Pada Siswa SMP

ABSTRAK

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana upaya atau cara agar bisa mengatasi motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII_5 SMP Negeri 17 Makassar yang sangat rendah, yang dalam hal ini peneliti akan melakukan sebuah eksperimen dengan menerapkan Pendekatan *Realistic Mathematic Education*(RME). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menggunakan model Kemmis dan Tanggart yang terdiri dari 2 siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes hasil belajar, angket, dan dokumentasi. Analisisdata yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik berdasarkan data yang telah diperoleh selama penelitian. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar matematik setelah diterapkannya pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan peningkatan yang sangat signifikan yaitu dari skor rata-rata motivasi belajar peserta didik yaitu 67,74 pada tahap pra siklus, meningkat menjadi 73,51 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 78,80 pada siklus II. Sedangkan untuk hasil belajar peserta didik yaitu 39,40 pada tahap pra siklus meningkat menjadi 47,23 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75,66 pada siklus II. Pada tahap siklus II kegiatan belajar mengajar lebih terarah dalam arti tidak kaku jika dibandingkan pada siklus I, ini disebabkan pada siklus I peserta didik maupun pendidik belum terbiasa dengan pendekatan yang diterapkan, tetapi motivasi dan hasil belajar peserta didik disiklus I sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan motivasi dan nilai hasil belajar peserta didik pada tes awal meskipun peningkatan yang terjadi kurang signifikan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Motivasi, *Realistic Mathematic Education (RME)*

To cite this article: Baharuddin, Usman, I., Mardhiah. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) Pada Siswa SMP. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 2 (1), 53-63.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Kadir, 2012). Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian tepatlah kiranya bahwa peranan manusia dalam Pendidikan sangat menunjang keberhasilan pembangunan, agar terciptanya harapan dan cita-cita bagi negara dan bangsa Indonesia (Mahfud Choirul, 2010).

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua orang mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah bahkan dibeberapa jurusan pada perguruan tinggi. Semua orang perlu mempelajari matematika karena matematika adalah sarana untuk memecahkan masalah dikehidupan sehari-hari (Andita & Hapsari, 2016). Matematika adalah bidang studi yang dipelajari oleh setiap orang sebab matematika memiliki peran sentral bagi berbagai macam cabang ilmu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang didampingi oleh Ibu Harni selaku guru matematika di SMP Negeri 17 Makassar, ditemukan kenyataan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada pembelajaran matematika. Beberapa siswa tidak bersemangat dan hanya mengobrol dengan teman sebangkunya. Beberapa siswa tidak tertarik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dikaren akan mereka merasa bosan, akibatnya tidak semua siswa berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Di sekolah ini juga ditemukan kenyataan bahwa banyak siswa yang memiliki nilai hasil belajar matematika yang rendah khususnya siswa kelas VII 5, dilihat dari hasil ulangan matematika mereka, sebanyak 18 dari 35 jumlah siswa tidak memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan minimal (KKM), hal ini dikarenakan pembelajaran matematika dilaksanakan dengan menggunakan konteks masalah yang kurang dekat dengan siswa. Banyak siswa yang bertanya kepada guru mengenai pokok masalah yang disajikan. Selain itu pada saat pembelajaran matematika terdapat beberapa siswa yang masih pasif dalam mengikutinya. Pada saat kegiatan diskusi kelompok, beberapa siswa hanya fokus terhadap aktivitasnya masing-masing. Kemudian pada saat guru memerintahkan untuk melakukan presentasi, siswa merasa malu dan harus dipaksa untuk maju di depan kelas. Kebanyakan siswa mudah merasa menyerah dalam menyelesaikan tugasnya dan hanya menunggu jawaban dari siswa yang pintar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana Nana, 2010). Setiap guru memiliki pandangan masing-masing untuk menyatakan bahwa proses belajar dikatakan berhasil, namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat tercapai.

Salah satu kemampuan yang erat kaitannya dengan hasil belajar siswa adalah motivasi belajar, karena motivasi belajar merupakan kekuatan *(power motivatuion)*, daya pendorong *(driving force),* atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan prilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Pembelajaran & Realistik, 2009). Berdasarkan penjelasan diatas kita dapat menyimpulkan bahwa motivasi telah menjadi bagian terpenting dalam menentukan hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang matematika yang diharapkan adalah hasil ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan Depdiknas (Meningkatkan et al., 2017). Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang juga dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar adalah model pembelajaran (Andita & Hapsari, 2016). Faktor dalam diri siswa disini yang dimaksud adalah motivasi sedangkan yang berasal dari luar diri siswa adalah model pembelajaran.

Realistic Mathematic Education (RME) merupakan pendekatan yang menggabungkan tentang apa itu matematika, bagaimana siswa belajar matematika dan bagaimana matematika harus diajarkan. Siswa tidak boleh dipandang sebagai penerima pasif pengetahuan matematika

yang sudah jadi. Pendidikan harus mengarahkan siswa kepada penggunaan berbagai situasi dan kesempatan untuk menemukan kembali dalam berbagai situasi. Karakteristik *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah kaya akan situasi "realistik" sebagai bagian utama dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah yang nyata atau yang telah dikuasai atau dapat dibayangkan dengan baik oleh peserta didik dan digunakan sebagai sumber munculnya konsep atau pengertian-pengertian matematika yang semakin meningkat (Nugroho, Kendal, & Kejuruan, 2018). *Realistic Mathematics Education* (RME) telah lama dikembangkan di Belanda. *Realistic Mathematics Education* (RME) mengacu pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realitas dan matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti harus dekat dengan anak dan relevan dengan situasi sehari-hari (Shoimin Aris, 2016). Artinya harus dikaitkan dengan hal-hal yang nyata (kongret) yang dapat diamati atau dipahami siswa lewat membayangkan, dengan begitu materi-materi matematika yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami oleh para siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diungkapkan dan akan dicari solusi pemecahannya adalah bagaimana peningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar siswa melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada mata pelajaran matematika?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif antara 2 orang atau 2 pihak, ialah praktisi dan peneliti. Dalam hal ini, peneliti merupakan *observer* utama dan guru dipandang sebagai praktisi yang tidak mempunyai kesempatan melakukan observasi atau *monitoring,* melainkan semata-mata menjalankan skenario pembelajaran. Guru hanya berperan mengembangkan pembelajaran tindakan menurut rencana tindakan yang telah dirancang. Sementara bagaimana dampak dan situasi kelas sebelum, selama, dan setelah tindakan adalah menjadi tanggung jawab peneliti atau *observer* (Pardjono dkk, 2007). Guru hanya akan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)pada proses pembelajaran kemudian peneliti melakukan observasi terhadap keaktifan siswa dan keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian kolaborasi, yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata pelajaran matematika itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti bukan seorang guru yang sedang melakukan tindakan (Suharsimi, 2008).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui beberapa siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, adapun tahap-tahap model PTK dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi (Suharsimi, 2008). Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ke-4, lalu kembali ke 1 dan seterusnya. Meskipun sifatnya berbeda, langkah ke-2 dan ke-3 dilakukan secara bersamaan jika pelaksana dan pengamat berbeda. Jika pelaksana juga pengamat, mungkin pengamatan dilakukan sesudah pelaksanaan, dengan cara mengingat kembali yang sudah terjadi. Dengan kata lain, objek pengamatan sudah lampau terjadi.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 17 Makassar, yang beralamat di jalan Tamangapa Raya Kecamatan Manggala Kota Makassar. Subjek penelitian ini adalahsemua siswa yang berada pada kelas VII SMPN 17 Makassar sebagai peserta dan terlibat penuh dalam pembelajaran

matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah Kelas VII_5 dimana Jumlah siswa secara keseluruhan pada kelas tersebut adalah 34 siswa, yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 16 siswalaki-laki.

Objek penelitian adalah alat yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah model pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk siswa kelas VII SMPN 17 Makassar. Penelitian ini mengambil bentuk kolaboratif dan partisipasi dimana anggota kelompok peneliti atau orang lain yang mampu secara kritis memberi masukan selama peneliti melakukan tindakan dan paa tahap analisis serta refleksi (Pardjono dkk, 2007). Instrumen pada penelitian ini adalah Lembar Observasi, Angket, Tes Hasil Belajar dan Dokumentasi. Adapun analisis data pada penelitian ini untuk data angket maupun hasil belajar menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:
$\bar{x}$ = Rata-rata nilai *(mean)*
$\sum x$ = Jumlah skor (nilai siswa)
N = Banyaknya siswa

Untuk mengetahui keberhasian tindakan maka diberikan pengkategorian terhadap skor atau nilai yang diperoleh. Adapun pengkategoriannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkategorian Nilai Motivasi

Rentang Nilai	Kategori
84 – 100	Sangat Baik
68 – 83	Baik
52 – 67	Cukup
36 – 51	Kurang
< 35	Sangat Kurang

Tabel 2. Pengkategorian Persentase Nilai Hasil Belajar

Rentang Nilai	Kategori
84 – 100	Sangat Baik
68 – 83	Baik
52 – 67	Cukup
36 – 51	Kurang
0 – 34	Sangat Kurang

Tabel 3. Pengkategorian Ketuntasan Nilai Peserta Didik

Rentang Nilai	Kategori
N ≥ 65	Tuntas
N ≤ 65	Tidak Tuntas

Hasil data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika siswa melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) yang telah digunakan.

3. Hasil Penelitian

3.1 Motivasi Belajar Matematika

Berikut ini akan disajikan perbandingan skor motivasi belajar matematika peserta didik pada pra siklus,data siklus I dan data siklus II.

Tabel 4. Distribusi Statistik dan Nilai Statistik Skor Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII_5 SMP Negeri 17 Makassar

Statistik	Nilai Statistik		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Skor rata-rata	67,74	73,51	78,80

Data tabel 1 di atas menunjukan skor rata-rata motivasi belajar matematika yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan dari data awal 67,74 meningkat pada siklus I menjadi 73,51 kemudian meningkat lagi pada siklus II 78,80.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Nilai Persentase Skor Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII_5 SMP N 17 Makassar Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi			Persentase%		
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	84 – 100	Sangat baik	0	1	12	0	2,86	34,29
2	68 – 83	Baik	18	28	22	51,43	80	62,86
3	52 – 67	Cukup	14	6	1	40	17,14	2,86
4	35 – 51	Kurang	3	0	0	8,57	0	0
5	20 – 34	Sangat kurang	0	0	0	0	0	0
Jumlah			35	35	35	100	100	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II, perubahan paling signifikan adalah pada kategori sangat baik, dimana pada pra siklus 0% menjadi 34,29% pada siklus II. Untuk kategori baik, pada pra siklus persentasenya sebesar 51,43% kemudian pada siklus I sebesar 80% dan pada siklus II sebesar 62,86%. Pada kategori cukup persentase pada pra siklus sebesar 40% kemudian siklus I sebesar 17,14% dan siklus II sebesar 2,86%. Hal ini berarti bahwa persentase skor motivasi belajar matematika peserta didik kelas VII_5 SMPN17 Makassar pada siklus II lebih meningkat.

Tabel 6. Distribusi Ketuntasan Skor Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII_5 SMPN 17 Makassar Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi			Persentase		
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	N ≥ 68	Tuntas	18	29	34	51,43	82,86	97,14
2	N ≤ 68	Tidak tuntas	17	6	1	48,53	17,14	2,86

Apabila dikategorikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dari 35 peserta didik yang mengikuti pada prasiklus, 51,43% peserta didik dalam kategori tuntas meningkat menjadi 82,86% dalam kategori tuntas pada siklus I dan meningkat lagi 97,14% pada siklus II. Sedangkan pada kategori tidak tuntas pra siklus 48,53% menurun pada siklus I menjadi 17,14% dan menurun lagi pada siklus II menjadi 2,86%.

3.2 Hasil Belajar Matematika

Berikut ini akan disajikan perbandingan skor hasil belajar matematika peserta didik pada pra siklus,data siklus I dan data siklus II.

Tabel 7. Distribusi Statistik dan Nilai Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII_5 SMP Negeri 17 Makassar

Statistik	Nilai Statistik		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Skor rata-rata	39,40	47,23	75,66

Data tabel 4, menunjukan skor rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan dari data awal 39,40 meningkat pada siklus I menjadi 47,23 kemudian meningkat lagi pada siklus II 75,66. Adapun Distribusi frekuensi dan nilai persentase hasil belajar matematika peserta didik kelas VII_5 SMPN 17 Makassar pada pra siklus, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Dan Nilai Persentase Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII_5SMPN 17 Makassar Pada Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi			Persentase%		
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	85–100	Sangat baik	0	0	6	0	0	17,14
2	65 –84	Baik	1	1	26	2,86	2,86	74,29
3	55 –64	Sedang	4	13	3	11,43	37,14	8,57
4	35 –54	Kurang	21	17	0	60	48,57	0
5	0 – 34	Sangat kurang	9	4	0	25,71	11,43	0
Jumlah			35	35	35	100	100	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II, perubahan paling signifikan adalah pada kategori baik, dimana pada prasiklus 2,86% menjadi 62,86% pada siklus II.

Tabel 10. Distribusi Ketuntasan Skor Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII_5SMP N 17 Makassar Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi			Persentase		
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	N ≥ 67	Tuntas	1	1	32	2,86	2,86	91,43
2	N ≤ 67	Tidak tuntas	34	34	3	94,44	94,44	8,57

Apabila dikategorikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dari 35 peserta didik yang mengikuti prasiklus sebanyak 2,86% peserta didik dalam kategori tuntas kemudian pada siklus I peserta didik yang berada pada kategori tuntas masih sama yaitu 2,86% dan pada siklus II meningkat menjadi 91,43%. Sedangkan pada kategori tidak tuntas pra siklus 94,44,% pada siklus I tetap 94,44% dan menurun pada siklus II menurun menjadi 8,57%.

4. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif yang dikerjakan, maka penelitian menerangkan bahwa motivasi dan hasil belajar peserta didik yang awalnya berada pada kategori sangat rendah atau rendah dapat ditingkatkan menjadi tinggi atau sangat tinggi setelah diterapkannya pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Sebelum menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME), guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi ajar peserta didik, akan tetapi motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik rendah.

Pada tahap pra siklus peneliti mengumpulkan data awal motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik menggunakan instrumen berupa angket dan juga soal *test*, kemudian diperoleh data rata-rata dari jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 67,74 untuk motivasi belajar dimana 18 peserta didik berada pada kategori baik, 14 peserta didik berada pada kategori cukup dan 3 peserta didik berada pada kategori kurang, hal ini dapat dilihat di tabel 4.1 dan tabel 4.2 pada halaman 49-50. adapun rata-rata hasil belajar untuk tahap ini yaitu 39,40 dimana sebanyak 1 peserta didik berada di kategori baik, 4 peserta didik berada di kategori cukup, 21 peserta didik berada di kategori kurang dan 9 peserta didik berada di kategori sangat rendah, hal ini dapat dilihat ditabel 4.4 dan tabel 4.5 pada halaman 51. Data awal motivasi dan hasil belajar matematika yang diperoleh dianggap kurang, oleh karenanya Peneliti akan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik pada kelas VII_5 tersebut.

Pada siklus I pembelajaran dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti, setelah melalui pembelajaran selama 2 hari peneliti kemudian memberikan lembar pengisian angket dan juga soal test kepada peserta didik untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar matematika yang diperoleh setelah melalui tahap siklus I ini, adapun rata-rata nilai

motivasi pada tahap ini adalah 73,51 dimana 1 peserta didik berada di kategori sangat tinggi, 28 peserta didik dititik baik, dan 6 peserta didik berada di kategori cukup. Peningkatan motivasi peserta didik ini terjadi karena sebelumnya, hampir semua peserta didik menganggap pelajaran matematika itu sangatlah sulit untuk dipahami namun setelah peneliti datang dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pendapat mereka terhadap pelajaran matematika itu berubah meskipun tidak semua namun hal ini berpengaruh terhadap peningkatan skor rata-rata motivasi peserta didik. Dan untuk hasil belajar rata-rata nilai yang diperoleh adalah 47,23 dimana 1 peserta didik berada pada kategori baik, 13 peserta didik berada pada kategori cukup, 17 peserta didik berada pada kategori kurang dan 4 peserta didik berada di kategori sangat kurang, jika dibandingkan dengan tahap pra siklus maka di tahap siklus I ini motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik itu meningkat dilihat dari jumlah frekuensi yang ada semakin berkurang dimana untuk kategori cukup,kurang dan sangat kurang pada tahap pra siklus berpindah menjadi sangat baik, baik dan cukup pada siklus I ini. Dari sini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari tahap pra siklus ke siklus I ini, namun untuk hasil belajar peningkatan yang terjadi kurang signifikan hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang masih berada di kategori kurang bahkan masih ada peserta didik yang berada di kategori sangat kurang untuk hasil belajar pada dalam tahap ini, dari 35 jumlah peserta didik terdapat beberapa peserta didik yang masih berada di kategori cukup, kurang dan sangat kurang, hal ini menyebabkan peserta didik tidak berada pada kategori karena syarat ketuntasan nilai yang harus diperoleh peserta didik adalah ketika nilainya itu sudah mencapai atau berada pada kategori baik. Dari hasil refleksi untuk tahap siklus I ini ditemukan beberapa kekurangan yang menyebabkan peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik tidak signifikan diantaranya adalah 1). Penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dengan metode diskusi masih didominasi oleh peserta didik tertentu dalam kelompoknya, 2) Dalam mengerjakan tugas peserta didik masih kurang mandiri, 3) Masih sedikit peserta didik yang berani maju untuk mengerjakan soal di papan tulis, 4) Banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan hal ini, 5) Masih terdapat indicator motivasi belajar matematika yang kurang mengalami perubahan secara signifikan, yaitu pada perasaan senang. Dari kelima masalah ini diberikan perbaikan dan perencanaan untuk pembelajaran selanjutnya. Karena peningkatan yang terjadi kurang signifikan maka peneliti akan melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II ini pembelajaran dilakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan telah diperbaiki atas kekurangan yang ada pada tahap sebelumnya dalam hal ini siklus I, setelah melalui pembelajaran selama 2 hari peneliti kemudian kembali memberikan lembar pengisian angket dan juga soal *test* kepada peserta didik untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar matematika yang diperoleh setelah melalui tahap siklus II ini, adapun rata-rata nilai motivasi pada tahap ini adalah 78,80 dimana sebanyak 12 peserta didik telah berada di kategori sangat tinggi, 22 peserta didik berada di kategori baik, dan 1 peserta didik berada di kategori cukup dan untuk kategori kurang ataupun sangat kurang sudah mencapai 0% artinya tidak ada lagi peserta didik yang memiliki nilai rendah ataupun sangat rendah. Peningkatan motivasi peserta didik ini disebabkan oleh indikator motivasi yaitu perasaan senang dimana pada saat pengambilan data motivasi peserta didik pada tahap siklus I, masih banyak yang menganggap pelajaran matematika itu sangat membosankan, oleh karena itu masih banyak peserta didik yang ada di kelas VII_5 ini tidak menyukai pelajaran matematika, namun setelah melalui tahap siklus II ini dengan menerapkan beberapa perbedaan dari tahap Siklus I dapat dilihat di tabel 4.9 peneliti mampu

membuktikan kepada peserta didik bahwa sebenarnya pelajaran matematika itu sangat menyenangkan dengan cara menjadi guru yang bersikap ramah kepada para peserta didik, memberikan jeda dengan *games* atau teka-teki yang bisa membuat peserta didik tidak jenuh atau bosan dan kembali fokus ke pembelajaran serta menjelaskan materi dengan penjelasan yang mudah dipahami atau mudah dimengerti oleh para peserta didik. Adapun rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada tahap ini adalah adalah 75,66 dimana 6 peserta didik berada di kategori sangat tinggi, 26 peserta didik berada di kategori baik, 3 peserta didik berada di kategori cukup dan sudah tidak ada lagi peserta didik yang berada di kategori kurang ataupun sangat kurang. Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II secara signifikan.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka dari 35 peserta didik yang mengikuti tes akhir dapat dituliskan ketuntasan nilai motivasinya pada pra siklus sebanyak 48,53 % peserta didik dalam kategori tidak tuntas menurun menjadi 17,14% pada siklus I dan kemudian menurun lagi pada siklus II menjadi 2,86%. Sedangkan pada kategori tuntas, pada prasiklus 51,43% meningkat menjadi 82,11% pada siklus I dan meningkat lagi 97,14% pada siklus II.

Setelah penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam kegiatan pembelajaran matematika, dapat dilihat dengan jelas peningkatan yang terjadi dengan melihat rata-rata nilai peserta didik dimana rata-rata untuk motivasi belajar peserta didik pada pra siklus yaitu 67,74 meningkat menjadi 73,51 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 78,80 pada siklus II. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi U.S. (2012). Begitu pula dengan hasil belajar dimana rata-rata pada pra siklus yaitu 39,40 meningkat menjadi 47,23 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75,66 pada siklus II.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan Motivasi Belajar matematika pada peserta didik kelas VII 5 SMP Negeri 17 Makassar. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perolehan nilai rata-rata mulai dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II. Adapun peningkatan nilai rata-rata yang dimaksudkan adalah pra siklus 67,74 meningkat menjadi 73,51 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 78,80 padasiklus II. Begitu juga dengan Hasil Belajar matematika pada peserta didik kelas VII 5 SMP Negeri 17 Makassar. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perolehan nilai rata-rata mulai dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II. Adapun peningkatan nilai rata-rata yang dimaksudkan adalah pra siklus yaitu 39,40 meningkat menjadi 47,23 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75,66 pada siklus II.

Daftar Pustaka

Andita, R., & Hapsari, P. (2016). *Penerapan Rme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Pati Wetan 02 Pati*.

Kadir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Mahfud Choirul. (2010). *Pendidikan Multi Kultural*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Meningkatkan, U., Belajar, H., Melalui, M., Guru, S., Ilmu, J., Sosial, P., & Vol, H. (2017). *Rosdiati – Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model .... 3*(2).

Nugroho, M. H., Kendal, S. M. K. N., & Kejuruan, S. M. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Materi Statistika Pada Peserta Didik Kelas XI TP3RP SMK Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2015 / 2016 Berdasarkan Peraturan Menteri kurikuler matematika . Hal ini agar meningkatkan yang dapat digunakan adalah metode pembuatan film yang meliputi penyu-berekspresi dan melakukan kegiatan*. *2*(2), 213–223.

Pardjono dkk. (2007). *Panduan Panelitian tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Pembelajaran, M., & Realistik, M. (2009). *No Title*. *13*(1), 1–14.

Shoimin Aris. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudjana Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.